

## **Pengaruh Panggung Boneka Seri Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Cempaka**

Malpaleni Satriana<sup>1)</sup>, Budi Rahardjo<sup>2)</sup>, Raudatul Jannah<sup>3)</sup>  
PGPAUD FKIP Universitas Mulawarman  
Jl. Harmonika No.1 Kampus FKIP Pahlawan PG-PAUD  
E-mail: malpa.mz@gmail.com

Diterima: Juni 2018. Disetujui: Agustus 2018. Dipublikasikan: Oktober 2018

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah media panggung boneka seri berpengaruh terhadap kemampuan kognitif anak dan apakah pengaruh panggung boneka seri terhadap kemampuan kognitif anak di PAUD Cempaka Tenggara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen untuk mengetahui pengaruh panggung boneka seri terhadap kemampuan kognitif anak usia dini yaitu memberikan pretest dan posttest dengan disain adalah pretest and posttest control group design by random. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun sebanyak 20 orang anak dan penelitian ini menggunakan Simple Random Sampling yaitu sampel eksperimen sebanyak 10 orang anak dan pembandingan sebanyak 10 orang anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Uji Statistik berdasarkan hasil perhitungan Uji t sebelum dan sesudah eksperimen dan diperoleh hasil analisis nilai Sig. = 0,000 <  $\alpha$ , dan nilai thitung = 14,419 > ttabel = 1,812, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dua belas perlakuan yang terlihat dengan anak mampu membuat garis diagonal, membuat garis melingkar berulang, membuat beraneka bentuk, membuat simbol dan dapat dikenali bentuknya, mengelompokkan benda yang merupakan kegiatan penugasan dan hasil karya menggunakan media panggung boneka seri memberikan pengaruh terhadap kemampuan kognitif anak usia dini di PAUD Cempaka Tenggara.

**Kata Kunci:** Panggung Boneka Seri, Kognitif

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini (selanjutnya disebut PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum menuju jenjang pendidikan dasar. PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian stimulasi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan dasar yang diselenggarakan oleh jalur formal, nonformal, dan informal. Anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya antara lain: agama, kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik kasar dan motorik halus, serta kemandirian; memiliki dasar-dasar aqidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif. Pengembangan kognitif anak perlu diasah dan distimulasi dengan baik terutama untuk memenuhi kemampuan pra tulis anak. Pada anak usia dini

kemampuan menulis dilandaskan berdasar konsep melalui kegiatan bermain yang bersifat menyenangkan seperti kegiatan menggambar yang merupakan salah satu tahapan menulis. Salah satu cara agar kemampuan kognitif anak berkembang dengan baik, guru dapat menggunakan media panggung boneka seri yang didesain agar anak dapat belajar dengan cara menyenangkan bersama guru. Oleh karena itu peneliti akan menggunakan media panggung boneka tersebut sebagai solusi terhadap kemampuan kognitif anak usia dini di PAUD Cempaka Tenggara tahun 2017.

### **Hakekat Kemampuan Kognitif**

Istilah cognitive berasal dari kata cognition, yang berarti knowing atau mengetahui, yang dalam arti luas berarti perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan (Muhibbin Syah, 2011:65). Secara sederhana, dapat dipahami bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk berpikir lebih kompleks, serta kemampuan penalaran dan pemecahan masalah. Perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu ranah psikologis manusia meliputi perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pengolahan informasi, pemecahan masalah dan keyakinan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh, berikut kami kutip beberapa pendapat ahli.

Kognisi adalah konsep umum yang mencakup seluruh bentuk pengenalan, termasuk didalamnya mengamati, menilai, memerhatikan, menyangka, membayangkan, menduga, dan menilai. Kognisi juga merupakan kemampuan membayangkan dan menggambarkan benda atau peristiwa dalam ingatan dan bertindak berdasarkan penggambaran ini (Desmita, 2010: 98). Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa kognisi adalah istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan.

### **Tahap Perkembangan Kognitif**

Seorang pakar terkemuka dalam disiplin psikologi kognitif dan psikologi anak, Jean Piaget (William Crain, 2014: 173), mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi 4 tahap, antara lain,:

- (1) Tahap Sensory Motor ( berkisar antara usia sejak lahir sampai 2 tahun)
- (2) Tahap Pre-Operational (berkisar antara 2-7 tahun)
- (3) Tahap Concrete Operational (berkisar antara 7-11 tahun)
- (4) Tahap Formal Operational (berkisar antara 11-15 tahun)

Perkembangan tahap tersebut merupakan hasil perbaikan dari perkembangan tahap sebelumnya. Penting bagi calon guru dan guru profesional untuk menghindari pemahaman bahwa teori perkembangan diatas pasti berlaku sepenuhnya kepada siswa. Tahapan perkembangan versi Piaget tersebut pada dasarnya hanya merupakan outline (garis besar) yang berhubungan dengan kapasitas kognitif tertentu yang berkembang dalam diri siswa dari masa ke masa (Muhibbin Syah, 2011:65).

### **Hubungan Kognitif dengan Tingkah laku dan Hasil Belajar**

Sebelum menguraikan hubungan kognitif dengan tingkah laku dan hasil belajar, akan dikemukakan beberapa manfaat bagi guru dan calon guru yang memahami perkembangan kognitif siswa, antara lain :

- (1) Guru dapat memberikan bantuan dan bimbingan yang tepat kepada siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya..
- (2) Guru dapat mengantisipasi kemungkinan timbulnya kesulitan belajar siswa, lalu mengambil langkah untuk menanggulangnya.
- (3) Guru dapat mempertimbangkan waktu yang tepat untuk memulai proses belajar mengajar bidang studi tertentu.

Perkembangan kognitif pada seorang individu berpusat pada otak, dalam perspektif psikologi kognitif otak adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan seperti ranah afektif (rasa), dan ranah psikomotor (karsa). Tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang siswa dapat berfikir. Selanjutnya, tanpa berfikir mustahil siswa tersebut dapat memahami faedah materi-materi yang disajikan guru kepadanya. Akan tetapi fungsi afektif dan psikomotor pun dibutuhkan oleh siswa, sebagai pendukung dari fungsi kognitif.

Hubungan perkembangan kognitif juga sangat berpengaruh pada pola tingkah laku anak. Pada tahap sensorimotor, perkembangan mental ditandai dengan kemajuan kemampuan bayi untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sensasi melalui gerakan-gerakan dan tindakan-tindakan fisik. Anak usia sekitar 2 tahun, pola sensori motorik nya semakin kompleks dan mulai mengadopsi suatu sistem simbol yang primitif.

Pada tahap praoperasional (2-7 tahun ), konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egoisentrasinya mulai kuat. Pada tahap ini pola pikir anak terbagi 2: Prakonseptual (2-4 th), dan Pemikiran Intuitif (4-7 th). Tahap selanjutnya Concrete Operasional, anak usia 7-11 th lebih banyak meluangkan waktunya (lebih dari 40 %) untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Pada tahap Formal Operational, anak sudah memasuki masa remaja, disini fungsi kognitif telah mencapai aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan.

Dapat disimpulkan pula bahwa perkembangan kognitif anak berperan penting dalam tingkah laku dan hasil belajar seorang anak. Pola pikir dan tingkah laku anak seperti yang diuraikan diatas merupakan hasil dari fungsi kognitif anak.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif**

Perkembangan kognitif pada seorang anak tidak serta merta tumbuh begitu saja. Hal ini berarti bahwa setiap manusia (anak) memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perkembangan kognitif pada anak memang tidak dapat dikatakan sama dari anak yang satu dengan anak yang lain. Perbedaan perkembangan ini tidak lepas dari beberapa faktor. Terdapat 4 faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif pada diri seorang anak, yaitu:

1. Perkembangan organik dan kematangan sistem syaraf.

Hal ini erat kaitannya dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan organ tubuh anak itu sendiri. Seorang anak yang memiliki kelainan fisik belum tentu mengalami perkembangan kognitif yang lambat. Begitu juga sebaliknya, seorang anak yang

pertumbuhan fisiknya sempurna bukan merupakan jaminan pula perkembangan kognitifnya cepat. Sistem syaraf dalam diri anak turut mempengaruhi proses perkembangan kognitif anak itu sendiri. Bila syaraf dalam otaknya terdapat gangguan tentu saja perkembangan kognitifnya tidak seperti anak-anak pada umumnya (dalam hal ini anak dalam kondisi normal), bisa jadi perkembangannya cepat tetapi bisa juga sebaliknya.

#### 2. Latihan dan Pengalaman

Hal ini berkaitan dengan pengembangan diri anak melalui serangkaian latihan-latihan dan pengalaman yang diperolehnya. Perkembangan kognitif seorang anak sangat dipengaruhi oleh latihan-latihan dan pengalaman.

#### 3. Interaksi Sosial

Perkembangan kognitif anak juga dipengaruhi oleh hubungan anak terhadap lingkungan sekitarnya, terutama situasi sosialnya, baik itu interaksi antara teman sebaya maupun orang - orang terdekatnya.

#### 4. Ekuilibراسi

Ekuilibراسi merupakan proses terjadinya keseimbangan yang mengacu pada keempat tahap perkembangan kognitif menurut Jean Piaget. Keseimbangan tahapan yang dilalui si anak tentu menjadi faktor penentu bagi perkembangan kognitif anak itu sendiri.

### **Media Panggung Boneka Seri**

Istilah media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari "medium" yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Makna umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Istilah media ini sangat populer dalam bidang komunikasi. Proses belajar mengajar pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran.

Pada hakekatnya media pendidikan juga merupakan media komunikasi, karena proses pendidikan juga merupakan proses komunikasi. Apabila kita bandingkan dengan media pembelajaran, maka media pendidikan sifatnya lebih umum, sebagaimana pengertian pendidikan itu sendiri. Sedangkan media pembelajaran sifatnya lebih mengkhusus, maksudnya media pendidikan yang secara khusus digunakan untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang telah dirumuskan secara khusus. Tidak semua media pendidikan adalah media pembelajaran, tetapi setiap media pembelajaran pasti termasuk media pendidikan. Dale dalam Kerucut Pengalaman Dale (Dale's Cone Experience) mengatakan "hasil belajar seseorang diperoleh melalui pengalaman langsung (kongkrit), kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak). Semakin keatas puncak kerucut semakin abstrak media penyampai pesan itu. Proses belajar dan interaksi mengajar tidak harus dari pengalaman langsung, tetapi dimulai dengan jenis pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok siswa yang dihadapi dengan mempertimbangkan situasi belajar". Pengalaman langsung akan memberikan informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman itu, oleh

karena ia melibatkan indera penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan peraba”. Pembelajaran dikembangkan bila merujuk pada kerucut Edgar Dale diatas maka masuk pada seluruh bagian piramida Dale. Penguatannya pada bagian piramida terbawah yaitu benda tiruan dan pengalaman langsung melalui praktek.

#### 1. Pengertian Panggung Boneka Seri

Penggunaan media boneka tidak kalah menariknya bagi anak. Banyak media boneka yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Pada penelitian ini dikhususkan pada panggung boneka seri untuk mengetahui pengaruh Kemampuan kognitif anak. Pemilihan panggung boneka seri tergantung pada usia dan pengalaman anak. Boneka yang digunakan akan mewakili tokoh-tokoh cerita yang disampaikan. Tokoh yang diwakili oleh boneka tersebut biasanya merupakan anggota keluarga seperti ayah, ibu, anak lai-laki, anak perempuan, kakek, nenek, dan bisa ditambahkan anggota keluarga yang lain. Selain itu boneka bisa mewakili tokoh-tokoh satwa dalam sebuah fabel, seperti kancil, buaya, monyet, kura-kura, dan lainnya. Boneka yang dibuat itu masing-masing mewujudkan perwatakan pemegang peran tertentu ([www.makalahskripsi.com/2014/06/artikel-penelitian-meningkatkan.html](http://www.makalahskripsi.com/2014/06/artikel-penelitian-meningkatkan.html)).

Secara khusus boneka adalah tiruan bentuk manusia dan binatang. Jadi sebenarnya boneka merupakan salah satu model perbandingan. Dalam penggunaan boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, dapat dibuat dengan cerita yang sesuai dengan jaman sekarang. Ada berbagai macam panggung boneka, yaitu: panggung bonek tangan, panggung boneka wayang, panggung boneka jari dan lainnya. Namun, pada penelitian ini dikhususkan menggunakan panggung boneka seri untuk mempengaruhi kemampuan kognitif anak, yaitu sebuah panggung yang berisi tentang boneka berseri yang disesuaikan dengan tema yang akan disampaikan pada empat sisi panggung boneka seri. Media menggunakan bahan tripleks dan kertas karton warna. Anak menulis serta menggambar pada media panggung boneka seri tersebut.

#### 2. Fungsi Panggung Boneka Seri

Fungsi panggung boneka seri selain sebagai media pembelajaran juga sebagai berikut:

##### 1). Perantara Alat Komunikasi

Media panggung boneka seri memberikan celah bagi guru dengan anak serta anak dengan anak lainnya berkomunikasi menggunakan bahasa yang dimengerti oleh anak usia dini.

##### 2). Menangkap daya pikir anak

Ketika anak mendengarkan sebuah cerita dari guru yang bercerita menggunakan panggung boneka seri, anak akan menangkap informasi apa yang didapatkan dari cerita yang disampaikan oleh guru tersebut. Untuk mengetahui seberapa jauh anak mengerti tentang informasi yang disampaikan guru tersebut ialah dengan bertanya jawab kepada anak.

##### 3). Mengembangkan daya visualnya

Panggung boneka seri didesain dengan berbagai macam bentuk boneka yang memberikan gambaran sebuah tema dan dikemas secara menarik sehingga anak mampu mengenal bentuk-bentuk dan gambaran berbagai macam tokoh maupun benda.

4). Serta anak dapat berimajinasi dengan senangnya dia belajar

Imajinasi anak akan berkembang apabila diberi stimulasi yang baik. Panggung boneka seri memberikan sarana edukasi yang menyalurkan bagaimana anak berimajinasi sembari belajar dengan kegiatan menyenangkan sehingga akan tidak akan bosan.

### 3. Durasi Panggung Boneka Seri

Cerita panggung boneka tidak di butuhkan durasi atau waktu yang lama, agar pesan yang akan di sampaikan tepat pada sasaran dan tidak melebar kemana-mana durasinya kurang lebih yaitu 15 s/d 20 menit saja, apabila lebih lama biasanya anak-anak akan cepat bosan. Selanjutnya anak akan menuangkan ide dan imajinasinya kedalam gambaran pada panggung boneka seri yang telah disediakan baik melengkapi gambar maupun menambahkan gambaran pada panggung boneka seri tersebut kurang lebih 15 menit

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Clasical Experimental design* yang akan diketahui pengaruh panggung boneka seri terhadap kemampuan kognitif anak. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Cempaka Jl. Datar Wanyi RT.14 Tenggaraong. Penelitian ini dilaksanakan di semester I atau semester ganjil tahun 2017 menggunakan *Simple Random Sampling*. Dalam penelitian ini teknik statistik yang digunakan adalah teknik Uji T- Test.

Klp Eksperimen	O1	X	O2
Klp Kontrol	O3	-	O4

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

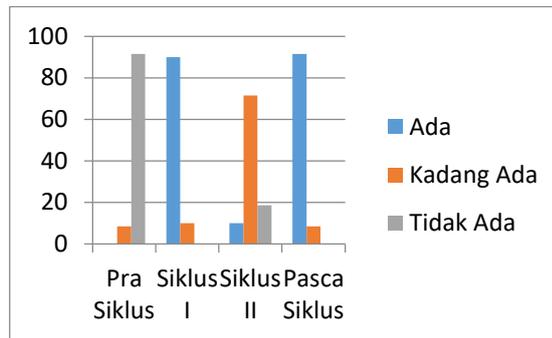
Hasil tindakan keseluruhan oleh guru BK sebagai kolaborator dan peneliti sebagai observer dimulai pra siklus, siklus I, siklus II dan pasca siklus, baik skor yang diperoleh secara mandiri atau individu maupun skor rata-rata tentang mengatasi keterlambatan anak masuk ke sekolah seperti disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1: Rekap Hasil Seluruh Tindakan Mengatasi Keterlambatan Anak Masuk Sekolah

No	Kriteria	Skor Rata-rata Tindakan							
		Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Pasca Siklus	
		Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
1	Hadir	-	-	3,5	10,00	31,5	90,00	32	91,43
2	Kadang hadir	3	8,57	25,0	71,43	3,5	10,00	3	8,57
3	Tidak hadir	32	91,43	6,5	18,57	-	-	-	-
Jumlah		35	100	35	100	35	100	35	100

Sumber: Data hasil penelitian yang diolah, 2018.

Tabel di atas dapat disajikan pula dalam bentuk grafik batang seperti gambar berikut.



Gambar 1: Grafik Ketuntasan Tindakan Mengurangi Keterlambatan Anak Masuk Sekolah

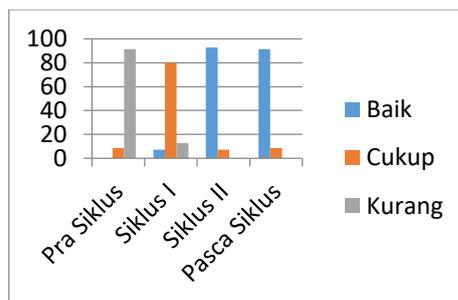
Hasil rekap keseluruhan tindakan tentang pelaksanaan layanan konseling perorangan baik hasil observasi guru BK sebagai kolaborator maupun peneliti sebagai observer mulai dari pra siklus, siklus I, siklus II dan pasca siklus, skor akhir atau skor rata-rata pada setiap tindakan dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2: Rekap Hasil Seluruh Tindakan Pelaksanaan Layanan Konseling Perorangan oleh Guru BK

No	Kriteria	Skor Rata-rata Tindakan							
		Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Pasca Siklus	
		Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
1	Baik	-	-	2,5	7,14	32,5	92,86	32	91,43
2	Cukup	3	8,57	28	80,00	2,5	7,14	3	8,57
3	Kurang	32	91,43	4,5	12,86	-	-	-	-
	Jumlah	35	100	35	100	35	100	35	100

Sumber: Data hasil penelitian yang diolah, 2018.

Tabel di atas dapat disajikan pula dalam bentuk grafik batang seperti gambar berikut.



Gambar 2: Grafik Ketuntasan Layanan Konseling Perorangan

## Pembahasan

### 1. Kondisi Awal/Pra Siklus

Hasil pengamatan awal sebelum dilakukan tindakan dalam mengurangi keterlambatan anak masuk sekolah dan juga termasuk di dalamnya masuk kelas ketika jam istirahat telah selesai, maka dapat dikemukakan bahwa masih ada sebagian besar siswa kelas X-IPA-2 tidak atau kurang memiliki pemahaman terhadap kedisiplinan dalam masuk kelas, baik pada jam pertama maupun setelah istirahat, sehingga perlu dilakukan sebuah tindakan salah satu diantaranya adalah melalui layanan konseling perorangan, sebab dengan layanan konseling perorangan

oleh guru BK diharapkan dapat mengurangi keterlambatan anak masuk sekolah dan akhirnya anak memiliki kedisiplinan dalam masuk kelas, baik pada jam pertama maupun setelah istirahat.

Tindakan tersebut perlu dilakukan sebab berdasarkan hasil survey atau pengamatan sebelum dilakukan tindakan melalui siklus-siklus yang ditempuh, dilakukan survey awal yang diperoleh hasil dengan skor terbesar adalah 32 atau 91,43% dan angka tersebut termasuk dalam kriteria tidak hadir, artinya ketika dilakukan layanan sebagian besar tidak ada di kelas atau belum masuk kelas, sehingga perlu dilakukan tindakan agar peserta didik datang ke sekolah dan masuk kelas disiplin dan tepat waktu salah satunya melalui layanan konseling perorangan yang dilakukan guru BK sebagai kolaborator dan bekerjasama dengan peneliti sebagai observer melalui tindakan pada siklus-siklus berikutnya.

## 2. Siklus I

### a. Deskripsi Keterlambatan Anak Masuk Sekolah

#### 1) Hasil observasi guru BK/kolaborator

Deskripsi hasil observasi tentang keterlambatan anak masuk ke sekolah yang dilakukan guru BK sebagai kolaborator yang didasarkan pada pedoman observasi diketahui sebesar 21 atau 60,00% dan berada pada kriteria kadang masuk, sehingga dapat dikemukakan bahwa ketika dilakukan layanan oleh guru BK, ada 21 anak kadang hadir di dalam kelas. Ini artinya masih ada 14 yang tidak di dalam kelas dengan berbagai alasan, baik itu tidak masuk, masih di luar ketika jam istirahat, di kantin, atau di koperasi dan alasan lainnya. Dengan kondisi demikian, maka perlu dilakukan tindakan pada siklus berikutnya yaitu siklus II, salah satunya adalah melalui pendekatan atau layanan konseling perorangan yang dilakukan oleh guru BK berkolaborasi dengan peneliti.

#### 2) Hasil observasi peneliti/observer

Deskripsi hasil observasi tentang keterlambatan anak masuk sekolah yang dilakukan peneliti sebagai observer didasarkan pedoman observasi yang diperoleh hasil rekap skor terbesar 29 atau 82,86% dengan kriteria kadang hadir, hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik ketika diberikan layanan oleh guru BK anak tidak hadir di kelas. Oleh sebab itu perlu dilakukan tindakan salah satunya adalah melalui layanan konseling perorangan, yang dilakukan pada tahap-tahap berikutnya.

Tindakan pelaksanaan layanan konseling perorangan dilakukan oleh guru BK, sedangkan posisi peneliti sebagai observer hanya bersifat melakukan observasi ketika guru BK melakukan layanan. Tetapi juga tidak menutup kemungkinan, peneliti diminta untuk membantu jalannya pelaksanaan layanan konseling perorangan, dengan pertimbangan banyak ada sebagian peserta didik yang bermasalah, dalam artian melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah berupa masuk sekolah atau kelas setelah istirahat tidak tepat pada waktunya.

#### 3) Hasil observasi guru BK dan peneliti

Berdasarkan tindakan baik yang dilakukan oleh guru BK sebagai kolaborator maupun peneliti sebagai observer, dapat dicari nilai rata-rata untuk menentukan perlunya dilakukan tindakan berikutnya atau tidak. Hasil tindakan gabungan tersebut diperoleh skor rata-rata sebesar 25,0 atau 71,43% dengan kriteria kadang hadir, sehingga dapat dikemukakan bahwa kedatangan anak ke

sekolah berada pada kriteria kadang hadir, maka perlu dilakukan tindakan lebih lanjut agar diperoleh kriteria ada atau hadir. Apalagi jika dilihat besarnya persentase, 73,43% tersebut masih di bawah angka ketuntasan yang ditetapkan sebesar 75%, sehingga masih perlu dilakukan tindakan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

b. Deskripsi Layanan Konseling Perorangan

1) Hasil observasi guru BK/kolaborator

Gambaran dari hasil observasi tentang pendekatan konseling perorangan kepada siswa yang dilakukan oleh guru BK sebagai kolaborator didasarkan pedoman observasi lampiran 4, kemudian hasil observasi tersebut diperoleh seperti lampiran 9 dan kemudian dapat disitribukan seperti pada tabel 4.10. Dari tabel tersebut diketahui jumlah skor terbesar diperoleh 27 atau 77,14% dari 35 anak dan berada pada kriteria cukup, sehingga dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan layanan konseling perorangan yang dilakukan oleh guru BK berada pada kriteria cukup. Mengingat kriteria diperoleh cukup, maka masih perlu dilakukan tindakan, sebab masih dapat ditingkatkan pada kriteria baik. Oleh sebab itu perlu dilakukan tindakan pada siklus II, agar anak benar-benar tidak memiliki perilaku untuk datang ke sekolah dan juga dalammasuk kelas setelah jam istirahat.

2) Hasil observasi peneliti/observer

Gambaran dari hasil observasi tentang pendekatan layanan konseling perorangan oleh guru BK berdasarkan hasil observasi peneliti sebagai observer dengan didasarkan pada pedoman observasi lampiran 3 yang diperoleh diperoleh hasil rekapan nilai seperti pada lampiran 10. Kemudian dari lampiran 10 tersebut hasilnya dapat didistribusikan seperti tabel berikut. Berdasarkan tabel tersebut diketahui jumlah skor terbesar diperoleh 29 atau 82,86% dari 35 anak dan berada pada kriteria cukup, sehingga dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan layanan konseling perorangan yang dilakukan oleh guru BK berada pada kriteria cukup. Hal ini berarti bahwa masih perlu dilakukan tindakan, dengan pertimbangan skor atau kriteria masih dapat ditingkatkan pada kriteria baik, maka perlu dilakukan tindakan pada siklus II, agar anak benar-benar memiliki perilaku positif berupa datang ke sekolah dan masuk kelas tepat pada waktunya.

3) Hasil observasi guru BK dan peneliti

Tindakan yang dilakukan guru BK sebagai kolaborator maupun peneliti sebagai observer tentang layanan konseling perorangan kepada peserta didik dapat dicari nilai rata-rata untuk menentukan perlu atau tidaknya dilakukan tindakan berikutnya. Hasil tindakan gabungan tersebut diperoleh skor rata-rata skor sebesar 28 atau 80,00% dengan kriteria cukup, maka dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan layanan konseling perorangan yang dilakukan guru BK termasuk kriteria cukup. Jika dilihat angka 80%, angka tersebut telah memenuhi ketuntasan yang ditetapkan sebesar 75%, namun jika dilihat dari kriterianya baru diperoleh kriteria cukup, sehingga masih dapat ditingkatkan pada kriteria baik, sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus berikutnya, yaitu siklus II.

3. Siklus II

a. Deskripsi Keterlambatan Anak Masuk Sekolah

1) Hasil observasi guru BK/kolaborator

Sajian hasil observasi tentang keterlambatan anak masuk sekolah yang

dilakukan guru BK sebagai kolaborator pada siklus II berdasarkan pedoman observasi diketahui jumlah skor terbesar adalah 31 atau 88,57% dengan kriteria ada/hadir, sehingga dapat dikemukakan bahwa ketika dilakukan layanan konseling perorangan oleh guru BK, sebanyak 31 dari 35 anak berada di tempat atau di kelas, maka dapat dikemukakan bahwa tindakan hanya sampai pada siklus II, sebab selain telah diperoleh kriteria ada/hadir juga didasarkan pada angka atau persentase yang diperoleh 88,57%. Angka tersebut telah melebihi target ketuntasan yang ditetapkan, yaitu 75%, karena kedua kriteria yang ditetapkan telah terpenuhi maka tidak perlu dilakukan tindakan pada siklus berikutnya.

2) Hasil observasi peneliti/observer

Deskripsi hasil observasi tentang keterlambatan anak masuk ke sekolah yang dilakukan peneliti sebagai observer siklus II berdasarkan pedoman observasi diketahui jumlah skor terbesar adalah 32 atau 91,43% dengan kriteria ada/hadir, sehingga dapat dikemukakan bahwa ketika dilakukan layanan konseling perorangan oleh guru BK, sebanyak 32 dari 35 anak berada di tempat atau di kelas. Oleh sebab itu dapat dikemukakan bahwa tindakan hanya sampai pada siklus II, sebab selain telah diperoleh kriteria ada/hadir juga didasarkan pada angka atau persentase yang diperoleh 91,43% dan angka tersebut telah melebihi target ketuntasan yang ditetapkan sebesar 75%. Mengingat kedua kriteria yang ditetapkan telah terpenuhi, maka tidak perlu dilakukan tindakan pada siklus berikutnya.

3) Hasil observasi guru BK dan peneliti

Berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh guru BK sebagai kolaborator dan peneliti sebagai observer, maka dapat dicari nilai rata-rata untuk menentukan perlu atau tidaknya dilakukan tindakan pada siklus berikutnya. Hasil tindakan gabungan tentang keterlambatan anak masuk sekolah dan masuk kelas setelah istirahat tersebut diperoleh skor rata-rata sebesar 31,5 atau 90,0% dan berada pada kriteria ada/hadir, sehingga dapat dikemukakan bahwa kedatangan anak ke sekolah berada pada ada atau hadir dan tidak perlu dilakukan tindakan lanjutan (siklus III), karena keduanya telah memenuhi kriteria yang ditetapkan, baik kriteria deskriptif maupun kriteria persentase ketuntasan yang ditetapkan.

b. Deskripsi Layanan Konseling Perorangan

1) Hasil observasi guru BK/kolaborator

Deskripsi hasil observasi tentang layanan konseling perorangan kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru BK sebagai kolaborator didasarkan pedoman observasi diperoleh skor sebesar 32 atau 91,43% dari 35 anak dan berada pada kriteria baik, sehingga dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan layanan konseling perorangan yang dilakukan guru BK adalah baik. Mengingat kriteria diperoleh baik dengan persentase 91,43%, maka tidak perlu dilakukan tindakan pada siklus berikutnya atau siklus III, sebab rentangan kriteria telah mampu memenuhi target baik dan untuk persentase diperoleh 91,43%, angka tersebut telah memenuhi bahkan melebihi ketuntasan yang ditetapkan sebesar 75%.

2) Hasil observasi peneliti/observer

Deskripsi hasil observasi tentang pendekatan layanan konseling perorangan oleh guru BK berdasarkan hasil observasi peneliti diperoleh skor sebesar 33 atau 94,29% dari 35 peserta didik dan berada pada kriteria baik, sehingga dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan layanan konseling perorangan yang dilakukan

guru BK adalah baik. Oleh karena kriteria diperoleh baik dengan persentase 94,29%, maka tidak perlu dilakukan tindakan pada siklus berikutnya, sebab rentangan kriteria telah mampu memenuhi target baik dan untuk persentase telah diperoleh 94,29%, angka tersebut telah memenuhi ketuntasan yang ditetapkan sebesar 75%.

3) Hasil observasi guru BK dan peneliti

Berdasarkan tindakan gabungan yang dilakukan guru BK sebagai kolaborator dan peneliti sebagai observer tentang layanan konseling perorangan kepada peserta didik dapat dicari nilai rata-rata untuk menentukan perlu atau tidaknya dilakukan tindakan berikutnya. Hasil tindakan gabungan tersebut diperoleh skor rata-rata sebesar 32,5 atau 92,86% dengan kriteria baik, sehingga dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan layanan konseling perorangan yang dilakukan guru BK berada pada kriteria baik. Jika dilihat dari angka 92,86%, angka tersebut telah memenuhi ketuntasan yang ditetapkan sebesar 75%, demikian pula dengan kriteria telah diperoleh kriteria baik, sehingga tindakan hanya dilakukan sampai pada siklus II.

3. Pasca Siklus

Pada pasca siklus ini dilakukan setelah tindakan siklus I dan siklus II diperoleh keberhasilan, dalam arti telah memenuhi ketuntasan indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada pasca siklus, tindakan yang peneliti lakukan didasarkan pada pedoman instrumen sehingga diketahui jumlah skor setiap subjek. Hasil keseluruhan diketahui sebesar 32 atau 91,43% dengan kriteria baik, dalam arti peserta didik datang ke sekolah tepat waktu, sehingga tidak perlu dilakukan tindakan siklus berikutnya, karena telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu melebihi 75%. Mengingat hasil hitung lebih besar dari kriteria yang ditetapkan dengan persamaan:  $91,43\% > 75\%$ , maka hipotesis: "Upaya mengatasi keterlambatan anak masuk sekolah dapat diatasi melalui layanan konseling perorangan oleh guru BK kepada peserta kelas X-IPS-2 di SMA Negeri 4 Semarang" diterima atau terbukti. Perbandingan antara target yang ditetapkan sebagai kinerja dengan ketuntasan yang dapat dicapai melalui tindakan kelas tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik batang berikut.



Gambar 3: Grafik Pencapaian Target Tindakan

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan untuk menjawab permasalahan penelitian, maka diperoleh simpulan bahwa: 1) faktor penyebab anak melakukan keterlambatan datang masuk sekolah ada berbagai macam, diantaranya kesibukan anak membantu orang tua, transportasi yang tidak lancar, dan juga adanya pengaruh teman; 2) pelaksanaan layanan konseling perorangan yang dilakukan oleh guru BK di SMA Negeri 4 Semarang termasuk baik, hal ini dapat diketahui dari hasil dari pra siklus 91,43% dengan kriteria kurang, kemudian siklus I diperoleh hasil 80,00% dengan kriteria cukup, dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 92,86 dengan kriteria baik, sedang sisanya 5 anak dalam kriteria kurang dilakukan tindakan oleh guru BK berkolaborasi dengan peneliti diperoleh skor 100%, sehingga ada perubahan perilaku dari anak yang sering terlambat masuk sekolah atau kelas menjadi disiplin dalam masuk sekolah atau kelas; dan 3) pelaksanaan layanan konseling perorangan oleh guru BK dalam mengatasi keterlambatan anak masuk sekolah pada peserta didik di SMA Negeri 4 Semarang termasuk efektif, hal ini diperoleh angka sebesar 91,43% dan angka tersebut melebihi ketuntasan yang ditetapkan sebesar 75%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminah, 2011, Mendisiplinkan Anak di Sekolah, Bandung: Tarsito.
- Arikunto, Suharsimi. 2010, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta.
- Chatarina, Tri Anni. 2013, Psikologi Perkembangan, Semarang: UPT MKK Unnes.
- Darajat, Zakiah. Penuntun Anak sesuai Hukum dan Norma Agama, Jakarta: Pustaka Setia.
- Depdiknas, 2010, Rambu-rambu Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling, Jakarta: Dikdasmen.
- Prayitno, 2007, Konseling Perorangan: Seri Layanan Bimbingan dan Konseling, Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2009, Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Surabaya: Usaha Nasional.
- Sugandi, Ahmad. 2009, Teori Pembelajaran, Semarang: UPT MKK Unnes.

- Syamsudin, Abin. 2010, Mengatasi Kenakalan Anak di Sekolah, Jakarta: Gramedia.
- Surya, Hendra. 2010, Kiat dalam Mengatasi Kenakalan Anak, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012, Psikologi: Proses Pendidikan, Bandung: Rineka Cipta.
- Suwandi, Sarwiji. 2012, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sukiman, 2011, Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Pembimbing, Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Tanzil, Hasil. 2012, Penyesuaian Diri Anak dalam Lingkungan, Jakarta: Pustaka Setia.
- Winataputra, 2010, Pedoman Umum Pendidikan Kedisiplinan pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta: Depdiknas.